

## KURIKULUM DAN STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASISI MULTIKULTURAL

Maya Risa<sup>1</sup>, Meylinda Agustina<sup>2</sup>, Reza Purwadi<sup>3</sup>, Kherun Nisa<sup>4</sup>, Ali Iskandar Zulkarnain<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

### Article History

Received : 22-April-2024  
Revised : 23-April-2024  
Accepted : 09-Mei-2024  
Published : 09-Mei-2024

### Corresponding author\*:

Maya Risa

### Contact:

[Mayarisa1701@gmail.com](mailto:Mayarisa1701@gmail.com)

### Cite This Article:

Risa, M. ., Agustina, M. ., Purwadi, R. ., Nisa, K. ., & Zulkarnain, A. I. . (2024). KURIKULUM DAN STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASISI MULTIKULTURAL. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(03), 63–69.

### DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1329>

**Abstract:** *The purpose of this research is to discuss multicultural-based Islamic religious education strategies that involve approaches and methods that integrate multicultural values into the learning process. The research method used in this article is literature study or library research. The research data is obtained through the documentation method by collecting references such as books, scientific articles, and journals that are relevant to the chosen topic. The results and discussion of this article suggest that the multicultural-based Islamic religious education curriculum is an effort to keep up with the times and society. The curriculum does not only focus on subject content, but also includes all experiences that affect student learning and development inside and outside the classroom.*

**Keywords:** *Curriculum, religious education strategy, multicultural based.*

**Abstrak:** Tujuan peneliti ini yaitu membahas strategi pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang melibatkan pendekatan dan metode yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu studi literatur atau penelitian kepustakaan. Data penelitian diperoleh melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan referensi seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik yang dipilih. Hasil dan pembahasan artikel ini mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural merupakan upaya untuk mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat. Kurikulum tersebut tidak hanya berfokus pada isi mata pelajaran, tetapi juga mencakup segala pengalaman yang mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan siswa di dalam dan di luar kelas.

**Kata Kunci:** Kurikulum, strategi pendidikan agama islam, berbasis multikultural.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting untuk dapat memajukan kehidupan bangsa dan negara. Peran pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja untuk mewarnai perkembangan peradaban umat manusia. Munculnya pendidikan multikultural adalah sebagai bentuk membangun suatu pendidikan yang bebas prasangka sosial dan kultural dan semua orang membutuhkan itu (Zakiyuddin, 2007).

Pembahasan mengenai pendidikan maka tidak bisa lepas dari membahas tentang kurikulum. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, arah dan tujuan kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa di mana pun dan kapan pun selalu mengalami perkembangan, baik segi sosial, politik maupun ekonominya. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mengantisipasi perubahan itu, pendidikan diharapkan mampu menjadi solusi, sebab selama ini pendidikan masih dianggap sebagai salah satu cara yang paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ((Ahmad Wahyu Hidayat, 2020). Kurikulum merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga membawa manfaat untuk masing-masing individu dan lingkungannya (Triana Rosalina Noor, 2019). Kurikulum dan strategi pendidikan agama Islam berbasis multicultural menjadi landasan yang kuat dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam mengakui keberagaman budaya, tradisi, dan keyakinan yang ada di dalam masyarakat (Alatas, 2012). Dalam kurikulumnya, pendidikan agama Islam berbasis multikultural berupaya untuk memahami perspektif dan pengalaman beragam yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memberikan ruang dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama, serta mendorong dialog antarbudaya sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antara kelompok agama (Abu Nimer, 2004).

Strategi pendidikan agama Islam berbasis multikultural mencakup berbagai pendekatan dan metode yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran (Kymlicka, 2018). Guru sebagai fasilitator belajar memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong dialog antarbudaya di dalam kelas (Modood, 2006). Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan keragaman, serta melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan agama Islam (Vertovec, 2010).

## METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode *study literature* atau penelitian kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis. Dalam penelitian kepustakaan langkah-langkah tersebut meliputi (Loe, 2017) 1) bagian pendahuluan, 2) bagian utama, 3) kesimpulan.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah atau jurnal yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode *study literature* atau penelitian kepustakaan ini yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel, jurnal, catatan, buku dan sebagainya (Santosa, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kurikulum pendidikan Islam multicultural**

Kurikulum berkembang setiap saat, tidak bisa stagnan, karena masyarakat sebagai kumpulan manusia tumbuh dan berkembang. Perkembangan kurikulum mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat, karena masyarakat merupakan sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman. Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendidikan, karena kurikulum merupakan alat yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan akan stagnan dan tanpa arah yang jelas, sehingga tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien (Mansur 2016).

Perkembangan kurikulum tentunya tidak luput dari konsep kurikulum, kata atau konsep kurikulum sebenarnya tidak berasal dari bahasa Indonesia dan bukan merupakan ungkapan umum dalam dunia pendidikan. Secara etimologi kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata kerja *curre* yang berarti berlari cepat, menjalani, tergesa-gesa. Kata kerja *curre* diubah menjadi kata benda dalam bahasa Inggris, yaitu *curriculum* yang berarti lari cepat, menjalani, balapan, gelanggang, lapangan perlombaan, gerakan berkeliling, suatu perjalanan atau jarak yang ditempuh. Kurikulum ini awalnya hanya digunakan dalam dunia olahraga. Namun berdasarkan pengertian yang terkandung di dalamnya, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan, pengertiannya telah berkembang dari yang tradisional menjadi modern, dari pengertian yang sempit menjadi pengertian yang luas. William B. Ragan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* yang dikutip oleh Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengemukakan “traditionally, the curriculum has meant the subject taught in school, or course of study” (secara tradisional kurikulum berarti pengajaran atau mata pelajaran. Pada pertengahan abad ke-20, pemahaman ini berkembang menjadi serangkaian mata pelajaran yang harus dilalui siswa agar dapat naik kelas atau mendapat ijazah. Seiring dengan berkembangnya teori dan praktek Pendidikan.

Pengertian kurikulum juga mengalami perkembangan dari yang tradisional menjadi modern, dari pandangan lama yang menekankan pada perspektif isi ke pandangan baru yang menekankan pada pembelajaran. Ronald C. Doll mengemukakan perkembangan tersebut sebagai berikut “the commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school. Dalam pengertian modern (luas) ini, kurikulum dipahami bukan hanya sekedar seperangkat mata pelajaran saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembelajaran atau perkembangan siswa, baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan karakter siswa yang ideal dan mencapai tujuan pendidikan, selain dari literature terkait pembahasan kurikulum, maka ruang lingkup pembahasan kurikulum berkaitan dengan suasana pembelajaran yang berlaku di kelas, tentunya sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kondusif (Normusim,2023).

Dari literature terkait pembahasan kurikulum, maka ruang lingkup pembahasan kurikulum berkaitan dengan aliran sebagai berikut:

1. Landasan filosofis, yang membahas hubungan kurikulum dengan aliran filsafat klasik- modern: perenialisme, esensialisme; Pribadi: progresif, romantis; Interaksi: Rekonstruksi, Teknologi pendidikan: Teknologi esensial, progresif.
2. Landasan Teori, didalamnya membahas keterkaitan dengan; Teori belajar, model dan desain kurikulum yang digunakan.
3. Filosofis dan teori kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.
4. Perspektif filosofis yang digunakan menunjukkan apakah kurikulum dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, agama, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain.
5. Kurikulum dalam dimensi dokumen salam sejahtera: Tujuan, isi (materi), kegiatan pembelajaran dan pengembangan.
6. Dalam dimensi kurikulum dan proses (pelaksanaan pembelajaran) harus memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, antara lain; SDM, fasilitas, lingkungan, pendanaan, kepemimpinan dll.
7. Kurikulum dalam dimensi hasil berkaitan dengan Output dan outcome yang dihasilkan. Menurut Sukmadinata, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang merangkul seluruh pengalaman belajar yang ditawarkan kepada peserta didik di suatu sekolah. Filsafat, nilai, pengetahuan dan kegiatan pembelajaran diintegrasikan ke dalam kurikulum.
- 8.

Untuk memahami konsep kurikulum. Setidaknya ada tiga pengertian yang harus dipahami yaitu; 1. Kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; 2. Kurikulum sebagai suatu system yaitu system kurikulum yang merupakan bagian dari system persekoahan dan system pendidikan, yang terakhir system masyarakat; 3. Kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang kajian kurikulum yang merupakan bidangkajian para ahli kurikulum, pendidikan, dan pengajaran. Setiap kurikulum membentuk

suatu desain yang menggambarkan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum yang terdiri dari; Tujuan, isi atau materi, proses atau system penyampaian materi dan evaluasi. Keempat bagian bagian komponen kurikulum tersebut, baik dari segi dokumen maupun implementasi, merupakan suatu system yang berkaitan erat dan saling mempengaruhi (Ramadhan, 2019).

Diera multikultural ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi keberadaan dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan suatu proses dan upaya perubahan nilai-nilai islam bagi generasi penerus. Dalam hal ini, pendidikan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. Idealnya, pendidikan dianggap sebagai penghubung dalam menciptakan landasan kehidupan multicultural dan berbangsa yang bebas dari kerja sama nasional. Pergerakan paradigma menuju penghargaan terhadap keberagaman ini terjadi ketika terjadi pergeseran paradigma pendidikan yaitu dari persatuan menjadi satu identitas kemudian menghargai keberagaman identitas sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan.

Secara etimologis, multikulturalisme terjadi dari kata multi yang berarti banyak dan culture yang berarti kebudayaan. Dengan demikian, multikulturalisme berarti mengakui harkat dan martabat manusia sesuai dengan budaya. Pendidikan multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan yang mengakui pentingnya menghargai keragaman budaya dan etnis dalam pengalaman sosial, gaya hidup, identitas pribadi, kesempatan pendidikan, kelompok, dan negara. Karena pesatnya dinamika dan keragaman budaya masyarakat Indonesia memerlukan pendidikan multikulturalisme karena berbagai alasan, seperti; Pertama, pendidikan multikulturalisme dapat dijadikan alat penyelesaian konflik. Beberapa fenomena konflik yang muncul di masyarakat akhir-akhir ini memerlukan sebuah solusi, dengan terbentuknya sikap toleran antar masyarakat, karena perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dalam realita kehidupan.

Pendidikan multikultural membantu dalam hal-hal ini merekonsiliasi perbedaan-perbedaan tersebut menjadi sumber daya yang dapat dikembangkan. Sesuai potensi masing-masing agar tidak menjadi konflik yang berujung pada pertengkaran, perselisihan bahkan sampai pertumpah darah. Kedua, pendidikan multicultural dapat menjadi sarana pelestarian budaya. Diera globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi dan internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, berbagai budaya semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia dimanapun dan kapanpun.

Trakhir pendidikan multikulturalisme dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum. Sebagai kurikulum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, maka harus selalu merespon dinamika dan kebutuhan masyarakat, terutama terkait dengan kebutuhan untuk mengakui keberagaman. Pencantuman nilai-nilai multikulturalisme diawali dengan perencanaan pengembangan kurikulum multikulturalisme menyangkut perubahan filosofis kurikulum yang secara fungsional tercakup dalam visi, misi dan tujuan penyelenggara pendidikan. Selain itu nilai-nilai multikulturalisme juga dimasukkan dalam pembelajaran di kelas, yang meliputi tujuan pengajaran dan kesesuaiannya dalam bahan ajar, metode dan media yang diterapkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai multikulturalisme juga dapat dikembangkan di kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam kultur sekolah (Ulya, 2016).

Pendidikan multicultural pada hakikatnya adalah sebuah revolusi pendidikan lintas budaya yang harus bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian terhadap perbedaan, memahami perbedaan pilihan politik dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dalam diri masyarakat, pluralism, hak asasi manusia, dan lain-lain. Pendidikan multikulturalisme harus berupaya untuk menerima secara setara kelompok lain secara keseluruhan, tanpa memperhatikan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Semua perbedaan sebagai kesatuan masyarakat, yang harus diterima, dihormati, dilindungi dan dijamin keberadaannya. Pendidikan dikaitkan dengan Islam mempunyai arti yang lebih luas. Banyak kelompok yang mempunyai definisinya masing-masing. Namun jika dicermati, pada dasarnya pengertian-pengertian tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu bahwa pendidikan islam dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang sempurna agar diharapkan dapat menapaki kehidupan dengan baik.

Pendidikan islam berorientasi adalah membentuk manusia-manusia ahli yang beriman, berdedikasi dan berkompeten dibidangnya, sehingga para ahli tersebut dapat mengembangkan dan meningkatkan kondisi nyata lingkungan masyarakat. Multikulturalisme berarti mengakui realitas pluralitas dan keberagaman

dalam suatu negara atau masyarakat. Pendidikan islam multicultural merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkompeten serta menerima keragaman budaya lingkungan sosial dalam konteks perubahan budaya dan demografi (Halim, 2021).

### **Strategi pendidikan islam multicultural**

Strategi pendidikan Islam multikultural merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada penggabungan nilai-nilai Islam dengan keragaman budaya dan latar belakang etnis dalam konteks pendidikan. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mempromosikan pemahaman antarbudaya di kalangan siswa muslim. Dalam implementasinya, pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan menghormati keragaman dalam bentuk apapun, baik itu etnis, bahasa, maupun tradisi keagamaan (Amin, 2018). Jadi strategi ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa materi pelajaran mencerminkan keberagaman budaya dan memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami perspektif yang berbeda.

Selain itu, strategi pendidikan Islam multikultural juga mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam kurikulum, sehingga memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan peluang pembelajaran. Guru juga diberdayakan untuk memfasilitasi dialog terbuka tentang isu-isu multikultural, seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan mengatasi konflik yang mungkin muncul. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan toleransi, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang responsif dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural. Pentingnya strategi pendidikan Islam multikultural terletak pada upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Islam sekaligus mengakui dan menghargai keberagaman di dalamnya (Musyafak, M. 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural diharapkan dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan saling menghormati, serta menciptakan generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dalam konteks budaya yang beragam.

Jadi ada beberapa strategi yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di sekolah di antaranya adalah:

#### **Menanamkan Jiwa Nasionalisme**

Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa adalah dengan mengajak seluruh siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia berbicara dalam bahasa yang sama, yaitu bahasa nasional. Siswa akan merasa diperlakukan adil jika mendengar dan diperlakukan sama. Cara yang berlandaskan nasionalisme ini sejalan dengan nilai-nilai multikultural, seperti persamaan dan persatuan. Dalam proses pembelajaran, semua siswa memiliki hak, derajat, dan tanggung jawab yang sama, sehingga tidak ada alasan untuk memperlakukan mereka secara berbeda.

Bahan ajar dan metode pengajaran adalah bagian penting dari pembelajaran karena mereka adalah inti dari pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dan metode pengajaran harus sesuai dan relevan dengan latar belakang dan keadaan siswa, sehingga mengajarkan tujuan pendidikan multikultural kepada mereka lebih relevan dan sesuai dengan latar belakang mereka. Hal ini sejalan dengan strategi pembelajaran melalui pendekatan sejarah yang lebih menekankan pada bahan ajar dan materi yang diajarkan kepada siswa dengan melihat latar belakang siswa dan pengalaman baik siswa maupun guru. Hal inilah yang nantinya menjadi dasar untuk memahami multikulturalisme, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Menyesuaikan tata tertib yang mengandung nilai multicultural.

Aturan yang mengandung nilai-nilai multikultural merupakan metode yang efektif untuk membiasakan siswa mematuhi dan menerapkan semua aturan yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Seperti aturan untuk tidak memanggil nama yang tidak pantas kepada temannya, tidak mengatakan hal-hal yang menyakitkan perasaan teman-temannya untuk menimbulkan perpecahan, dan tidak melakukan hal-hal yang menyinggung atau menindas atau merendahkan pihak lain di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya untuk menetapkan norma-norma yang memperhatikan warisan dan lingkungan siswa (Arifin, 2022).

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi pendidikan Islam kultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya, etnis, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan inklusif, mengajarkan toleransi, dan membentuk karakter peserta didik agar mampu berinteraksi harmonis dalam masyarakat multikultural. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek agama semata, tetapi juga pada pembentukan individu yang menghargai dan menghormati perbedaan, serta bersifat inklusif untuk menciptakan harmoni sosial yang didasarkan pada nilai-nilai universal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan artikel yang dibahas, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural: 1. Kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keberagaman budaya, etnis, dan latar belakang sosial yang ada di masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan. 2. Strategi yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural antara lain menggunakan bahan ajar dan metode pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya siswa, menanamkan jiwa nasionalisme, dan menyusun aturan sekolah yang mencerminkan nilai multikultural. 3. Implementasi kurikulum harus melibatkan segenap unsur sekolah seperti guru, infrastruktur, dan dukungan dari orang tua serta komunitas. Guru berperan besar dalam mendorong dialog antarbudaya di kelas. 4. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis, serta membangun generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dalam keragaman budaya. Demikian kesimpulan utama dari pembahasan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural berdasarkan artikel tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu-Nimer, M. (2004). Education for coexistence and Arab-Jewish encounters in Israel: A multicultural approach. *Comparative Education Review*, 48(1), 22-47.
- [2] Alatas, H. (2012). Multiculturalism and religious education: The case of Islamic education in Singapore. *Comparative Education*, 48(3), 323-336.
- [3] Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- [4] Arifin, Zainal. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- [5] Arifin, M., & Kartiko, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 194-202.
- [6] Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [7] Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Azyumardi Azra.
- [8] *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13(01).
- [9] Hidayat, Ahmad Wahyu. —Studi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model Kurikulum 2013. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2020): 172–188.
- [10] Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- [11] Kristina, E. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN BUDAYA TOLERANSI ANTAR SISWA
- [12] SMA NEGERI SE-KABUPATEN SELUMA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Fatmawari Sukarno Bengkulu).
- [13] Kymlicka, W., & Banting, K. (Eds.). (2018). *Multiculturalism and the welfare state: Recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford University Press.
- [14] Loe, S. (2017). *Mencerahkan bakat Menulis* (Tilarasma, ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- [15] Mansur, R. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2).

- [16] Modood, T., Triandafyllidou, A., & Zapata-Barrero, R. (Eds.). (2006). *Multiculturalism, Muslims and citizenship: A European approach*. Routledge.
- [17] Musyafak, M., & Subhi, M. R. I. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 5.0. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2).
- [18] Noor, Triana Rosalina. —Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, no. 2 (2020): 204–232.
- [19] Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Piwulang*.
- [20] Saihu, S. (2018). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(02).
- [21] Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*.
- [22] Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20-35.
- [23] Vertovec, S., & Wessendorf, S. (Eds.). (2010). *The multiculturalism backlash: European discourses, policies and practices*. Routledge.